

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN (*HUMAN VALUES*) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR

Sukayasa, Evie Awuy

Email: sukayasa08@yahoo.co.id

Dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Tadulako

Abstrak : Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran baik secara implisit terkandung dalam bahan ajar, maupun terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Nilai-Nilai Kemanusiaan yang terintegrasi dalam bahan ajar dapat berupa soal atau cerita dari suatu matapelajaran atau kelompok matapelajaran yang dikemas dalam pembelajaran tematik. Sedangkan pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam aktivitas pembelajaran dapat berupa permainan atau aktivitas pembelajaran lain yang sarat mengandung Nilai-Nilai Kemanusiaan atau nilai-nilai karakter bangsa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang cukup prospektif untuk mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan baik terintegrasi melalui bahan ajar maupun dirancang dalam kegiatan proses pembelajarannya.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Kemanusiaan, karakter, pembelajaran tematik, siswa dan Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-Nilai Kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dengan munculnya Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan sikap (karakter), maka tugas guru tidak hanya sebagai transfer knowledge saja tetapi juga berkewajiban membentuk karakter para siswanya. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi intelektual saja tetapi juga cerdas dalam berkarakter. Hal ini sesuai pendapat John Dewey (dalam Elmubarok, 2008) bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) dan penciptaan manusia berkarakter. Terkait hal tersebut Elmubarok (2008) juga berpendapat bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran dengan memadukan

beberapa matapelajaran serta menggunakan tema sebagai alat pemersatu bahan ajar. Pada pendekatan pembelajaran ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam sajian bahan ajar. Sedangkan tema pembelajaran dapat dipilih dari masalah-masalah yang terdapat di sekitar siswa atau dekat dengan kehidupan siswa, baik dalam masalah keluarga, sekolah maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain pemilihan tema yang tepat sesuai dengan perkembangan anak didik, hal lain yang perlu diperhatikan juga oleh guru adalah memikirkan bagaimana metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga Nilai-Nilai Kemanusiaan yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran dapat membentuk karakter anak didik. Demikian pula halnya dengan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam sajian bahan ajar sehingga bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik itu memuat nilai-nilai untuk pembentukan karakter anak didik.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat vital dan

esensial. Karena Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang meletakkan konsep-konsep dasar baik aspek kognitif maupun afektif dan psikomotor yang kelak turut mempengaruhi pembentukan karakter anak didik. Bila proses pendidikan karakter pada jenjang SD ini tidak baik, maka perkembangan karakter anak didik cenderung ke arah yang tidak baik pula. Misalnya muncul sikap kekerasan, sikap egoisme, sikap intoleransi, dan sikap-sikap lain yang tidak relevan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu proses pendidikan pada jenjang pendidikan ini perlu mendapat perhatian yang serius.

Bila kegiatan pembelajaran dan bahan ajar di SD mengintegrasikan nilai-nilai karakter termasuk Nilai-Nilai Kemanusiaan diharapkan terjadi pembentukan karakter anak didik ke arah yang lebih baik. Sehingga tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan aspek pembentukan sikap dapat dicapai. Terkait hal itu maka permasalahannya bagaimana mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) itu dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar?

PEMBAHASAN

Karakter dan Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*)

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Megawangi (dalam Elmubarok, 2008) terdapat sembilan pilar karakter yang perlu diajarkan kepada siswa yakni: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness,*

courage, determination and enthusiasm); (7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) dan; (9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Selanjutnya Supinah dan Parmi (2011) mendeskripsikan nilai karakter bangsa untuk sekolah dasar sebagai berikut:

- a. **Religius**, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur**, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.
- c. **Toleransi**, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
- d. **Disiplin**, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. **Kerja keras**, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.
- f. **Kreatif**, adalah kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
- g. **Mandiri**, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas.
- h. **Demokratis**, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.
- i. **Rasa ingin tahu**, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.

- j. **Semangat kebangsaan**, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- k. **Cinta tanah air**, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
- l. **Menghargai prestasi**, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.
- m. **Bersahabat/komunikatif**, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
- n. **Cinta damai**, adalah sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenang dan damai.
- o. **Gemar membaca**, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.
- p. **Peduli lingkungan**, adalah sikap perilaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.
- q. **Peduli sosial**, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam hidup dan kehidupan.
- r. **Tanggung jawab**, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Sedangkan menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*).
3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*self-realization*), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.

5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

Oleh karena itu pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik cukup prospektif dalam mendukung pengimplementasian Kurikulum 2013. Apalagi pada kurikulum tersebut sangat menekankan aspek pembentukan sikap (karakter). Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran antara lain:

- Mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran.
- Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari matapelajaran.
- Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
- Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
- Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*.
- Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.
- Memainkan permainan nilai-nilai kemanusiaan.
- Menceritakan kisah hidup orang-orang besar.
- Menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai.
- Menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai.
- Menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan (*service*), *field trip* dan klub-klub atau kelompok-kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep Pendekatan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Secara umum pendekatan dalam pembelajaran dapat dibedakan atas pendekatan sajian bahan ajar dan pendekatan kegiatan pembelajaran. Pendekatan sajian bahan ajar merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menyajikan bahan ajar sedemikianrupa sehingga dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pendekatan kegiatan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengelola proses kegiatan belajar mengajar sedemikianrupa sehingga kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Kedua pendekatan pembelajaran ini terkait satu dengan yang lainnya. Pendekatan pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai alat mempersatukan kegiatan pembelajaran. Menurut Alwasilah (dalam Hesty, 2008) bahwa tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada di sekitar lingkungan siswa, karena itu tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa.

Setiap model atau pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Menurut Hesty (2008) dan Puskur (<http://www.puskur.net>) pembelajaran tematik dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Adapun karakteristik pembelajaran ini sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) bersifat fleksibel; (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Dengan memperhatikan karakteristik

pendekatan pembelajaran tematik tersebut, ternyata pendekatan ini relevan dengan aliran konstruktivisme dan kegiatan pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga sangat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar yang masih senang bermain.

Menurut Prabowo (dalam Trianto, 2010) bahwa sintak dalam pembelajaran terpadu meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan: (a) menentukan jenis matapelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan; (b) memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator; (c) menentukan sub keterampilan yang dipadukan; (d) merumuskan indikator hasil belajar dan; (e) menentukan langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan prinsip utamanya meliputi: (a) guru hendaknya tidak menjadi *single actor*, tetapi berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran ; (b) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok dan; (c) guru perlu akomodatif terhadap ide- ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Pada tahap evaluasi, hendaknya memperhatikan prinsip- prinsip evaluasi pembelajaran tematik yaitu: (a) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping evaluasi lainnya dan; (b) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan melaksanakan pembelajaran tematik antara lain kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Herawati (dalam Sukayati, 2004), dalam menentukan tema ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:

(1) penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi di dalam satu maupun beberapa matapelajaran; (2) tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian serta pemaknaan pengalaman belajar oleh siswa; (3) tema disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa SD sehingga asas perkembangan berpikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal; (4) tema harus bersifat cukup problematik atau populer sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substantif yang lebih luas apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator adalah memperhatikan karakteristik peserta didik dan karakteristik matapelajaran. Demikian pula dalam menentukan tema, standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap matapelajaran harus diperhatikan. Menurut Trianto (2010) untuk menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: (1) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing matapelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai; (2) menentukan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Berikut ini adalah contoh pengembangan tema dalam pembelajaran tematik.

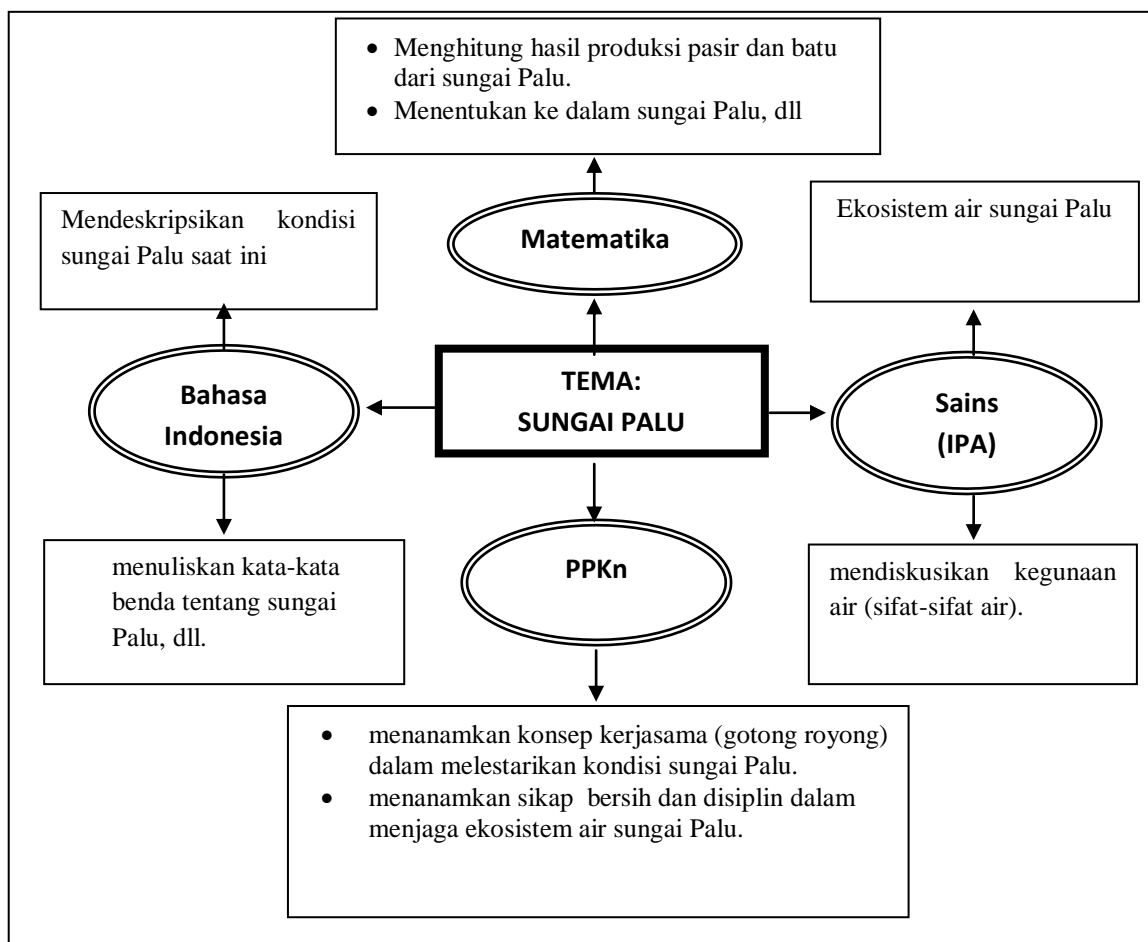


Diagram 1: Contoh Pengembangan Tema

Menurut Trianto (2010) bahwa pembelajaran tematik memberi keuntungan baik terhadap guru maupun siswa. Keuntungan pembelajaran tematik bagi guru antara lain: (1) tersedianya waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai matapelajaran; (2) hubungan antar matapelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami; (3) dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket atau jam pelajaran. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan; (4) guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi atau topik dari berbagai sudut pandang; (5) pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Sedangkan keuntungannya bagi para siswa antara lain: (1) bisa lebih memfokuskan diri pada proses

belajar, dari pada hasil belajar; (2) menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif; (3) menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan siswa. Siswa didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggungjawab pada keberhasilan belajar; (4) merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas; (5) membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) Dalam Pembelajaran Tematik

Nilai-Nilai Kemanusiaan yang terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik.

Nilai-nilai Kemanusiaan tersebut dapat diintegrasikan baik dalam proses kegiatan pembelajaran maupun terintegrasikan dalam bahan ajar. Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memikirkan bentuk-bentuk kegiatan yang membawa dampak pada pembentukan karakter anak didik. Misalnya siswa dibiasakan belajar berkata yang sopan dalam bertanya atau menanggapi pendapat siswa lain. Atau membentuk kegiatan permainan dalam kegiatan pembelajaran yang syarat dengan nilai-nilai kasih sayang atau kebenaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga memberi dampak pada pembentukan karakter.

Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam matapelajaran antara lain:

- a. Mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran.
- b. Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari suatu pelajaran.
- c. Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
- d. Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
- e. Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming.
- f. Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.

Sebagai contoh perhatikan soal cerita pada matapelajaran matematika berikut ini:

“Ibu Rahma memiliki 400 butir kelapa yang akan dijual ke pasar besok pagi. Ia menyimpan kelapa tersebut di halaman belakang rumahnya. Pada malam hari itu anak-anaknya mencuri kelapa tersebut dan dijualnya kepada orang lain dengan harga Rp.600 perbuah. Hasil penjualan kelapa itu semuanya digunakan oleh anaknya untuk membeli minuman keras. Berapa hasil penjualan kelapa tersebut oleh anak bu Rahma?”.

Bila kita perhatikan soal tersebut, banyak kata-kata yang kurang baik dan memberi kesan

pada pikiran bawah sadar anak bahwa kebiasaan mencuri dan minuman keras itu merupakan hal biasa. Sehingga soal tersebut tidak menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selanjutnya bila soal tersebut diubah sebagai berikut:

“ Ibu Rahma memiliki 400 butir kelapa yang akan dijual ke pasar besok pagi. Ia meminta anak-anaknya untuk merapikan dan menyimpan kelapa tersebut di halaman belakang rumahnya. Kedua anak bu Rahma sangat menyayangi ibunya dan membantu bu Rahma keesok harinya membawakan kelapa tersebut untuk dijual di pasar. Kelapa tersebut dijual dengan harga Rp.900 perbuah. Hasil penjualan kelapa tersebut digunakan untuk membeli beras 15 kg dengan harga Rp.8000 perkilogram dan sisanya digunakan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Beras yang dibeli bu Rahma itu sebagian diberikan kepada tetangganya yang kehidupan keluarganya sangat kekurangan. Berapakah harga beras yang dibeli ibu Rahma tersebut dan berapa sisa uangnya untuk kebutuhan anak-anaknya?”.

Pada soal ini ada beberapa nilai-nilai kemanusiaan atau nilai karakter yang diintegrasikan antara lain: (1) sikap disiplin dan tanggungjawab kepada anak-anak bu Rahma terhadap orang tuanya; (2) sikap mengasihi baik terhadap orang tua dan orang lain; (3) sikap menolong orang lain yang sedang membutuhkan.

Contoh lain pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan atau nilai karakter pada matapelajaran Sains (IPA) sebagai berikut:

“Tanaman merupakan salah satu contoh makhluk hidup. Tanaman mengeluarkan oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Tanaman dapat menyimpan air untuk kelangsungan hidup manusia. Ia juga memberikan hasil atau buah untuk kebutuhan hidup manusia. Pada saat panas terik tanaman juga berfungsi sebagai pelindung. Ia tidak pernah meminta sesuatu kepada manusia tetapi ia selalu memberi sesuatu untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, belajarlah selalu menghargai dan menyayangi tanaman”.

Ternyata nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari cerita di atas antara lain, anak didik dibiasakan untuk belajar memberi atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan (balasan). Demikian pula halnya untuk matapelajaran yang lain selain mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan (karakter) melalui bahan ajar, juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan proses pembelajarannya misalnya melalui permainan atau bentuk aktivitas pembelajaran lain yang memungkinkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Bila setiap bahan ajar dan kegiatan proses pembelajaran sarat dengan integrasi nilai-nilai kemanusiaan (karakter), maka akan memberi prospek positif terhadap revolusi mental bangsa melalui pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) terdiri dari Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar.
2. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan atau karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian secara implisit melalui bahan ajar maupun terintegrasi dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang sangat prospektif untuk mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui cerita dalam tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran.

Saran

Pembelajaran yang mengintegrasikan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau karakter dalam suatu aktivitas pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik siswanya. Karena karakteristik siswa khususnya perkembangan

psikologi anak yang sesuai akan menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Art-ong Jumsai Na Ayudhya. 2008. Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: *Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia. Jakarta.
- Elmubarak Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- Ditjen Dikti. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta.
- Hesty. 2008. *Implementasi Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar*. Makalah (Dokumentasi) Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkal Pinang.
- Sukayati.2004. Pembelajaran Tematik Di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) Matematika. Yogyakarta.
- Supinah dan Ismu Tri Parmi. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Umi Kalsum. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pusta